

MENELUSURI JEJAK PERSEBARAN KEBUDAYAAN DI NUSANTARA ERA PRASEJARAH HINGGA ERA MODERN

Ratih Wiwin Dari¹

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Muara Bulian No.KM.15, Mendalo Darat, Indah, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361
Email: ratihwiwindari46@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas proses persebaran kebudayaan di Nusantara, yang telah berlangsung sejak masa prasejarah hingga era modern. Nusantara, sebagai wilayah strategis di jalur perdagangan internasional, menjadi titik persinggahan berbagai budaya lokal dan asing, yang menciptakan dinamika interaksi dan akulturasi. Melalui pendekatan historis dan deskriptif, penelitian ini menelusuri bagaimana pengaruh budaya Austronesia, Hindu-Buddha, Islam, kolonialisme, dan globalisasi membentuk identitas budaya Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses persebaran budaya tidak hanya berdampak pada perubahan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat, tetapi juga menghasilkan kekayaan tradisi lokal yang unik. Studi ini menegaskan pentingnya melestarikan keberagaman budaya Nusantara di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Nusantara, persebaran budaya, akulturasi, identitas, era modern

Abstract: *This research discusses the process of the spread of culture in the archipelago, which has been going on since prehistoric times to the modern era. The archipelago, as a strategic region on the international trade route, became a stopover point for various local and foreign cultures, which created a culture of the Nusantara. local and foreign cultures, which created dynamics of interaction and acculturation. Through a historical and descriptive approach, this research explores how the influence of Austronesian culture, Hindu-Buddhism, Islam, colonialism, and globalization shaped the cultural identity of the archipelago. The results show that the process of cultural diffusion does not only have an impact on social, economic and political changes. on the social, economic and political changes of society, but also resulted in a wealth of unique local traditions. This study emphasizes the importance of preserving the cultural diversity of the Nusantara in the midst of modernization and globalization.*

Keywords: *Archipelago, cultural spread, acculturation, identity, modern era.*

PENDAHULUAN

Nusantara adalah nama yang diberikan untuk wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera hingga Papua, yang sebagian besarnya saat ini menjadi

bagian dari Indonesia (Salim, 2021:125).

Nusantara yang dikenal sebagai wilayah kepulauan terbesar dunia, memiliki sejarah panjang yang dipenuhi oleh keberagaman budaya. Posisi strategisnya

diantara dua samudra dan dua benua menjadikan nusantara sebagai jalur persilangan yang vital bagi berbagai peradaban dunia. Interaksi antarbangsa yang berlangsung selama berabad-abad melalui perdagangan, migrasi, dan kolonialisme telah menciptakan proses persebaran budaya yang dinamis.

Nusantara mengacu pada pulau-pulau yang terletak di antara dua benua, Asia dan Australia, dan di antara dua samudera, Hindia dan Pasifik. Nama tersebut berasal dari banyaknya pulau di kepulauan tersebut, yang meliputi sekitar 17.000 pulau. Karena itulah banyak ahli menyebut Nusantara dengan sebutan Benua Maritim. Total luas daratan kepulauan Indonesia sekitar 1.919.443 km², dengan total luas garis pantai 81.000 km² (Wijaya, 2016:38).

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun agama-agama lain juga berkembang pesat. Islam masuk ke Indonesia tidak lepas dari peran para ulama yang ingin menyebarkan Islam secara damai agar mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Sangat penting untuk mengetahui sejarah migrasi Muslim ke kepulauan ini untuk menjaga identitas kita sebagai warga Negara kesatuan Republik Indonesia. Islam Indonesia berbeda dengan Islam di Mesir, Arab Saudi, Palestina, dll.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara di Timur Tengah dan Eropa yang kerap mengundang cendekiawan Islam Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang Islam yang berkembang di Indonesia atau Islam Nusantara yang memiliki wajah yang sama dengan Islam Wasatiya, yaitu Islam yang berada di tengah-tengah dan bukan ekstrem dalam pemahaman dan pengalaman. Timur Tengah dan Eropa takjub melihat Islam Indonesia selaras dengan agama lain, beradaptasi dengan budaya lokal, dan hidup berdampingan dengan demokrasi (Utomo, 2010:100).

Islam di nusantara ini menganut keyakinan dan rukun Islam yang sama dengan *Ahl Sunnah wal Jamaah*. Ortodoksi Islam di Nusantara secara sederhana terdiri dari tiga unsur utama: Ashariya Kalam (teologi). kedua, fiqih Syafi'i (yang juga diakui oleh tiga mazhab Sunni), dan ketiga, tasawuf Ghazali. Di sisi lain, ortodoksi Islam di Arab Saudi hanya memiliki dua unsur: kalam (teologi) Salafi-Wahabi, yang memahami Islam secara harfiah dan menekankan Islam murni. Yang kedua adalah Fiqih Hanbal, yaitu mazhab fiqih Islam yang paling ketat (Sahal, 2015:170).

Pada era prasejarah migrasi bangsa Austronesia menjadi salah satu tonggak awal persebaran budaya di Nusantara membawa tradisi agraris, kepercayaan animisme dan kemampuan pelayaran. Seiring waktu, pengaruh Hindu-Budhha yang masuk melalui hubungan dagang dan diplomasi pada abad pertama masehi memperkaya budaya lokal, diikuti oleh islam yang memberikan perubahan signifikan pada sistem sosial dan positif. dimasa kolonial, pengaruh budaya barat membawa tantangan dan peluang baru dalam dinamika budaya Nusantara.

Di era modern, globalisasi dan kemajuan teknologi semakin mempercepat proses persebaran budaya. Identitas budaya Nusantara kini menghadapi tantangan berupa homogenisasi global, namun juga memiliki peluang untuk memperkuat keberagaman sebagai ciri khas yang unik. Artikel ini akan menelusuri jejak persebaran kebudayaan di Nusantara dari masa lampau hingga era modern, dengan menyoroti transformasi yang terjadi dan bagaimana berbagai pengaruh budaya turut membentuk karakter bangsa Indonesia.

Penelitian ini penting untuk memahami akar budaya Nusantara dan menyadari peran strategis yang dimiliki dalam sejarah dunia. Selain itu,

pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi menjadi isu yang relevan untuk dibahas agar kekayaan warisan Nusantara tetap terjaga bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. dan deskriptif. Sugiyono (2013:56) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif memberikan gambaran tentang tujuan penelitian sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.

Metode historis adalah metode yang meneliti lokasi historis dan geografis sebuah buku dan berupaya menentukan bagaimana hal ini memengaruhi interpretasi (Metode ini bertujuan untuk memahami proses persebaran kebudayaan di Nusantara dari masa lampau hingga era modern, melalui analisis berbagai sumber yang relevan (Ilmiawan, 2014:78). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016:15) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari

filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi. Langkah-langkah penelitian yang digunakan meliputi:

1. Studi Literatur

Penelitian dimulai dengan dengan pengumpulan data melalui kajian literatur dari berbagai sumber, seperti buku sejarah, artikel ilmiah, dokumen arkeologi, dan laporan penelitian. Fokus utama adalah pada kajian yang membahas migrasi, perdagangan, akulturasi, serta pengaruh budaya asing di Nusantara (Ridho, 2024:125).

2. Analisis Historis

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri pola persebaran budaya pada berbagai periode waktu, mulai dari masa prasejarah, era Hindu-Buddha, Islamisasi, kolonialisme, hingga era modern. Data yang terkumpul dianalisis untuk melihat bagaimana perubahan budaya terjadi dan apa saja faktor yang memengaruhinya (Suradi, 2020:210).

3. Studi Kasus

Penelitian ini juga mengangkat beberapa studi kasus yang mewakili beberapa fase penting dalam persebaran budaya di Nusantara, Seperti penyebaran agama Hindu-Budhha melalui candi-candi besar, masuknya islam melalui jalur perdagangan, dan dampak kolonialisme pada budaya lokal.

4. Pendekatan Koperatif

Data yang diperoleh dibandingkan secara komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan pola persebaran budaya pada berbagai era. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi pola-pola berulang serta perubahan signifikan dalam dinamika budaya Nusantara.

5. Validasi Data

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi, termasuk catatan sejarah, hasil temuan arkeologi, dan kajian ilmiah modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persebaran Budaya Pada Masa Prasejarah

Pada masa prasejarah, Nusantara menjadi saksi dari dinamika migrasi dan interaksi antarmasyarakat yang membentuk fondasi budaya yang beragam hingga saat ini (Wahab, 2015:97). Bangsa Austronesia, yang bermigrasi dari Taiwan sekitar 2000 SM, membawa teknologi pertanian,

keterampilan berlayar, dan sistem kepercayaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat lokal. Persebaran mereka melalui jalur laut yang menggunakan perahu bercadik memungkinkan konektivitas maritim di kawasan Asia Tenggara. Mereka memperkenalkan teknik bercocok tanam padi, yang menjadi tulang punggung perekonomian agraris, serta domestikasi hewan seperti babi dan ayam.

Bukti-bukti arkeologis berupa alat-alat batu seperti kapak lonjong dan kapak persegi, tembikar dengan pola-pola geometris, serta situs permukiman di wilayah Sumatra, Jawa, dan Sulawesi menunjukkan kemajuan budaya yang pesat (Wiradnyana, 2010:189). Selain itu, tradisi lisan memainkan peran penting dalam melestarikan pengetahuan, seperti cara bercocok tanam, mitologi, dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Tradisi ini menciptakan dasar budaya lokal yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, membentuk karakter unik tiap kelompok masyarakat di Nusantara.

B. Pengaruh Hindu-Budhha Pada Kebudayaan Nusantara

Sekita abad pertama hingga ketujuh Masehi, pengaruh Hindu-Budhha masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan internasional yang menghubungkan India, Tiongkok dan

Asia Tenggara (Salim, 2010:98). Para pedagang, pendeta dan para pelaut membawa agama Hindu-Budhha bersama seni literatur, dan sistem Pemerintahan berbasis kerajaan. Salah satu pengaruh paling mencolok Hindu-Budhha adalah terbentuknya kerajaan-kerajaan seperti Kutai di Kalimantan, Tarumanegara di Jawa Barat dan Sriwijaya di Sumatera.

Dalam bidang seni dan arsitektur, pengaruh ini melahirkan mahakarya seperti Candi Borobudur, sebuah monumen Buddha terbesar di dunia, dan Candi Prambanan, kompleks candi Hindu yang megah (Arif, 2010:76). Seni pahat dan ukiran pada candi mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual India dengan simbolisme lokal. Sistem kasta mulai diperkenalkan, meskipun tidak diterapkan seketat di India. Aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta mulai digunakan dalam prasasti, mencerminkan perkembangan sistem literasi di Nusantara. Lebih dari itu, nilai-nilai Hindu-Budhha juga memengaruhi filosofi kehidupan, tata kelola pemerintahan, dan tradisi adat yang terus berlanjut dalam bentuk-bentuk baru hingga era berikutnya.

C. Proses Islamisasi di Nusantara

Islamisasi Nusantara dimulai sekitar abad ke-13 dan berkembang pesat melalui jalur perdagangan internasional (Rahmadi, 2020:271). Jalur ini

menghubungkan pelabuhan-pelabuhan di Nusantara dengan pusat-pusat perdagangan dunia seperti Gujarat di India dan Mekkah di Timur Tengah (Setiawan, 2024:401). Pedagang Muslim yang datang tidak hanya membawa komoditas seperti rempah-rempah tetapi juga agama, nilai-nilai, dan praktik sosial yang mereka terapkan di tengah masyarakat setempat.

Proses penyebaran Islam berlangsung damai, dengan pendekatan yang menyesuaikan budaya lokal. Para ulama dan pedagang memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam melalui dakwah, pernikahan campuran, dan pembentukan komunitas Muslim di pusat-pusat perdagangan seperti Aceh, Malaka, Demak, dan Gresik. Tradisi Islam juga memengaruhi seni, seperti pengembangan kaligrafi yang menggantikan patung dalam seni rupa, sastra Islam yang melahirkan hikayat dan syair, serta sistem pendidikan pesantren. Akulturasi budaya terlihat dalam tradisi lokal seperti wayang kulit, di mana cerita epik Hindu-Buddha digantikan oleh kisah Islami, namun tetap mempertahankan estetika lokal.

D. Kolonialisme dan Transpormasi Nusantara

Masa Kolonialisme, yang dimulai dengan kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, dan Inggris,

membawa dampak signifikan pada budaya Nusantara (Nurmalasyari, 2024:75). Kedatangan bangsa Barat memperkenalkan sistem pendidikan berbasis Barat, teknologi modern, dan birokrasi kolonial. Misalnya, Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk kalangan elit pribumi, meskipun pendidikan ini terbatas dan tidak merata (Latif, 2020:99). Bahasa Belanda menjadi bahasa resmi di bidang administrasi, sedangkan arsitektur kolonial seperti gedung-gedung pemerintahan dan gereja mencerminkan pengaruh budaya Eropa.

Di sisi lain, kolonialisme juga memicu pengaruh negatif berupa eksploitasi ekonomi, kerja paksa, dan hilangnya kedaulatan lokal. Namun, tekanan ini melahirkan semangat perlawanan yang kuat, baik melalui pemberontakan fisik seperti Perang Diponegoro maupun gerakan intelektual yang melahirkan nasionalisme. Budaya lokal sering kali ditekan, tetapi perlawanan ini juga memunculkan kesadaran untuk melestarikan tradisi dan menjadikannya simbol identitas nasional.

E. Era Modern: Globalisasi dan Kebudayaan Nusantara

Era globalisasi menghadirkan tantangan besar terhadap kelestarian budaya lokal di Nusantara (Sakdiyah, 2024:280). Perkembangan teknologi

informasi, media sosial, dan arus budaya global membawa budaya asing masuk ke Indonesia dengan sangat cepat. Tradisi lama menghadapi ancaman tergantikan oleh gaya hidup modern. Namun, masyarakat Nusantara menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dengan menciptakan inovasi baru.

Misalnya, seni kontemporer menggabungkan elemen tradisional seperti batik, ukiran, dan gamelan dengan estetika modern. Festival budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus memperkenalkannya ke dunia internasional. Teknologi juga digunakan untuk mendigitalisasi seni tradisional, menjadikannya lebih mudah diakses oleh generasi muda (Sulianta, 2010:94).

Kemajuan teknologi memberikan fasilitas dan kemudahan, ruang gerak menjadi semakin sempit karena semua bisa dikendalikan oleh mesin monitor, hanya duduk didalam kamar pun, seseorang bisa memesan makanan, mendapatkan informasi dimanca negara pun kini hanya dengan menggunakan televisi dan handphone, hal ini seakan-akan menunjukkan kepada kita bahwa di era modern ini dunia berada digenggaman tangan manusia. Dengan alat-alat elektronik tersebut, manusia dapat memantau semua perkembangan yang terjadi di berbagai

belahan dunia tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Karena itu, dakwah virtual pada masyarakat bermedia online merupakan sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh semua umat Islam era milenial.

F. Akulturasi dan Identitas Budaya Nusantara

Selama berabad-abad, Nusantara menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dunia, mulai dari Austronesia, India, Arab, hingga Eropa. Proses akulturasi yang terjadi tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga menciptakan identitas baru yang khas (Liliweri, 2021:153). Misalnya, upacara adat seperti sekaten di Yogyakarta mencerminkan perpaduan nilai Islam dan tradisi Hindu-Jawa.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dengan sekitar 87% penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini karena Islam menyebar sangat cepat di seluruh pulau dari Sumatera hingga Sulawesi dan Kepulauan Maluku. Hal ini berlanjut selama ratusan tahun dan puncak penyebaran Islam terjadi pada masa Walisong (Aziz, 2023:232). Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia dan memiliki sejarah panjang dalam hal masuknya Islam ke negara ini. Sejak awal sejarah Islam di Indonesia, hanya dibutuhkan 4.444 jam bagi Islam untuk

menjadi agama yang paling banyak dipraktikkan di nusantara.

Kuliner Nusantara, seperti rending dan sate, mencerminkan pengaruh budaya lokal, india dan timur tengah. Seni pertunjukan seperti tari saman dari Aceh dan reog dari Ponorogo menunjukkan bagaimana elemen tradisional terus bertahan dan menjadi simbol kebanggaan daerah. Identitas budaya Nusantara yang kaya ini menunjukkan kekuatan masyarakat untuk terus bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Persebaran kebudayaan di Nusantara merupakan proses panjang yang berlangsung sejak masa prasejarah hingga era modern. Posisi geografis Nusantara sebagai jalur perlintasan perdagangan internasional telah menjadikannya pusat interaksi berbagai peradaban dunia. Dari migrasi bangsa Austronesia, pengaruh Hindu-Buddha, masuknya Islam, hingga dampak kolonialisme dan globalisasi, setiap periode menciptakan dinamika budaya yang membentuk identitas khas Nusantara.

Kemampuan masyarakat Nusantara untuk beradaptasi dan mengintegrasikan budaya asing tanpa kehilangan tradisi lokalnya menunjukkan kekuatan budaya sebagai

alat penyatu bangsa. Warisan budaya berupa seni, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang kaya merupakan hasil dari proses akulturasi yang berlangsung selama berabad-abad. Namun, di era globalisasi, tantangan homogenisasi budaya semakin besar, sehingga diperlukan upaya konkret untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Nusantara.

Oleh karena itu penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk berperan aktif untuk menjaga keberagaman budaya melalui pendidikan, dokumentasi, dan penguatan identitas lokal. Dengan demikian, Nusantara tidak hanya menjadi saksi dari proses persebaran budaya, tetapi juga menjadi pelopor dalam menunjukan kepada dunia bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan untuk membangun peradaban yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Andaya, L. Y. (2008). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Arif, H. K. (2010). *Mata Air Peradaban; Dua Milenium Wonosobo*. LKIS Pelangi Aksara.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development*, 100–

1500. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Hefner, R. W. (1997). *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2021). *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680: The Lands Below the Winds*. New Haven: Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Sahal, A., & Aziz, M. (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fikh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, A. (2015). *MeNusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Wiradnyana, K. (2010). *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Panduan Penelitian arkeologi dan*

Antropologi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

- Azis, F. (2023). Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 232-240. DOI: <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>
- Ilmiawan, I. (2015). *SEJARAH MUSIK KALERO SEBAGAI AKTIFITAS KULTURAL SOSIAL MASYARAKAT DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA TAHUN 2014*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(2).
- Nurmalasyari, N., Wulandari, N., & Putri, W. A. (2024). *TRANSFORMASI MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN BANGSA BARAT*. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 71-79. DOI: <https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1317>
- Rahmadi, R. (2020). *Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 261-286. DOI: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>
- Ridho, A. F., & Nugraha, I. F. (2024). *Praktik Massompek Sebagai Prinsip Penyebaran dan Ketahanan Diaspora Bugis di Wilayah Maritim Indonesia-Malaysia*. *Student Research Journal*, 2(6), 119-136. DOI: <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1632>
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Nelwati, S. (2024). *Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi*. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan*

- Ilmu Bahasa, 2(2), 275-285.
DOI:<https://doi.org/10.59059/perpektif.v2i2.1358>
- Salim, A. N. (2021). *Budaya Maritim Suku Biak dalam Tinjauan Integrasi Nasional*. Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal), 9(1), 119-130.
DOI:<https://doi.org/10.52307/jmi.v9i1.71>
- Salim, M., Hermansyah, H., Yapandi, Y., Erwin, E., Hendry, E., Zulkifli, Z., & Luqman, L. (2010). *SEJARAH KERAJAAN SAMBAS KALIMANTAN BARAT*.
- Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, 4(3), 398-408.
- Sulianta, F. (2020). *Menciptakan Produk Pendidikan menggunakan Metode R & D: Disertai Langkah demi Langkah Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital*. Feri Sulianta.
- Suradi, A. A., & Surahman, B. (2020). *Kiai's role as ulama and umara: Implications to the pesantren education Peran kiai antara sebagai ulama dan umara: Implikasi terhadap dunia pendidikan pesantren*. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 33(2), 202-211.
- Utomo, B. B. (2010). *Islam di Nusantara pada Abad ke-10*. Jurnal Suhuf, 3(1), 100-101.